

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang paling terpenting dalam setiap entitas berorientasi laba maupun entitas berorientasi nonlaba adalah laporan keuangan, yang merupakan penyajian yang disusun secara sistematis mengenai posisi serta kinerja keuangan suatu entitas. Adanya laporan keuangan ini akan memudahkan suatu entitas untuk memberikan informasi keuangan dalam jangka waktu tertentu dan membantu dalam pengambilan keputusan Turangan et al., (2022). Entitas laba dan nonlaba pada dasarnya berbeda dalam hal pendanaannya. Entitas nonlaba adalah entitas yang beroperasi tidak untuk mendapatkan keuntungan akan tetapi untuk melayani dengan menyediakan program atau kegiatan yang dapat menarik masyarakat. Sumber dana menjadi perbedaan utama yang membedakan entitas berorientasi nonlaba dan entitas berorientasi laba. Entitas berorientasi laba mendapatkan dananya dengan menjual dan membeli sesuatu yang diperlukan masyarakat, sedangkan entitas berorientasi nonlaba mendapatkan dananya dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Apabila masyarakat peduli dan tertarik pada entitas tersebut maka mereka akan memberikan donasi berupa barang atau uang ke entitas tersebut (Barus et al., 2024).

Gereja adalah salah satu entitas nonlaba yang bergerak di bidang keagamaan yang menggunakan akuntansi dalam sistem pelaporan keuangannya. Selain itu, gereja memiliki sistem pengalokasian dana yang digunakan untuk mengatur arus keuangan dalam mendukung seluruh kegiatan dan program gereja. Gereja memiliki prinsip yang sama dengan entitas nonlaba lainnya, yaitu memerlukan dana sebagai sumber daya utama dalam menjalankan aktivitasnya. Dana tersebut diperoleh dari berbagai sumber dan akan dialokasikan untuk kebutuhan entitas. Beberapa entitas nonlaba hanya membuat laporan keuangan sederhana karena adanya pendapatan dan pengeluaran yang tidak dapat diprediksi. Mereka percaya jika dengan mencatat donasi sebagai pemasukan dan kebutuhan entitas sebagai pengeluaran, mereka akan mudah memahami arus kas. Sehingga mereka membuat laporan keuangannya sendiri yang mudah dipahami oleh masyarakat dan disesuaikan dengan lingkungan

entitas dan pemahaman pengelola keuangan (Barus et al., 2024).

Sejak tanggal 12 Desember 2022, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengubah penomoran Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) dalam standar akuntansi keuangan Indonesia. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk membedakan penomoran PSAK dan ISAK, yang merujuk pada IFRS *Accounting Standards* diawali dengan angka 1 dan 2 serta yang tidak merujuk pada IFRS *Accounting Standards* diawali dengan nomor 3 dan 4. ISAK 35 mengalami perubahan penomoran menjadi ISAK 335 yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2024. Sehingga entitas berorientasi nonlaba harus membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Laporan ini berpengaruh pada entitas karena berhubungan dengan transparansi, akuntabilitas, serta dapat berpengaruh pada keberlanjutan suatu entitas itu sendiri Sir et al., (2025). ISAK 335 dalam laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari lima jenis, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Turangan et al., 2022).

Penyajian laporan keuangan yang baik memiliki peran penting bagi pihak-pihak yang menerima informasi. Oleh karena itu, karakteristik laporan keuangan pada entitas nonlaba tidak menjadi penghalang dalam penerapan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 335 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi nonlaba Turangan et al., (2022). Sebagian gereja telah memiliki laporan keuangan mereka sendiri, bahkan telah sesuai dengan standar yang diatur dalam ISAK 335. Akan tetapi ada juga gereja yang belum memahami cara menyusun laporan keuangan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua program di setiap bagian gereja membutuhkan dana, jadi gereja harus membuat laporan keuangan yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada semua anggota gereja. Laporan keuangan ini juga akan membantu menjalankan program atau kegiatan dengan lebih efisien dan efektif. Sebagian besar dana berasal dari jemaat gereja itu sendiri tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kontribusi dari pihak luar atau donatur, yang menyumbangkan uang secara rutin setiap bulan atau secara tidak teratur pada hari-hari besar. Oleh karena itu, gereja harus memiliki laporan keuangan yang mencatat

semua uang yang masuk dan keluar (Barus et al., 2024).

Pentingnya membuat laporan keuangan gereja sesuai standar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Purba & Manullang, (2023) dilakukan pada GMI Effatha. Penyusunan laporan keuangan gereja masih sederhana hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran bulanan dan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan gereja belum sepenuhnya sesuai dengan standar pelaporan keuangan entitas berorientasi nonlaba berdasarkan ISAK 35. Penelitian Purba & Calista, (2023) dilakukan pada Gereja Katedral St. Theresia Lisieux Sibolga. Dalam pencatatan laporan keuangan gereja hanya mencatat uang yang telah diterima dan digunakan, serta belum menerapkan ISAK 35 sebagai pencatatan dalam laporan keuangan gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan gereja hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran yang masih disusun secara manual, selain itu laporan keuangan masih belum lengkap sesuai dengan standar yang berlaku. Penelitian Indrawan et al., (2023) dilakukan pada GPDI XYZ di Kabupaten Jember. Gereja hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam buku dan kemudian dipindahkan ke microsoft Excel yang dicatat setiap akhir bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan gereja belum sesuai standar yang berlaku.

Gereja Batak Karo Protestan Runggun Minas Barat (GBKP) adalah salah satu entitas keagamaan yang fokus pada pelayanan rohani kepada jemaat. Sebagai entitas berorientasi nonlaba, gereja menyajikan informasi keuangan untuk administrasi internal gereja dan sebagai bentuk akuntabilitas kepada jemaat atas sumbangan yang sudah mereka berikan, agar dapat digunakan secara bijak dan sesuai harapan. Penyusunan laporan keuangan di Gereja Batak Karo Protestan masih sederhana hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap minggu, bulan dan tahun. Gereja Batak Karo Protestan mendapatkan berbagai pemasukan seperti persembahan kebaktian umum (persembahan sekolah minggu, persembahan umum, pembangunan, diakonia, ekstra), persembahan kebaktian rumah tangga/Perpuluhan Jabu-Jabu (Sektor satu sampai lima), pendalaman Alkitab (Saitun, Mamre, Moria, Permata), persembahan ucapan syukur, persepuluhan, kebaktian pekan-pekan, dan Kerja Rani. Selain itu Gereja Batak Karo Protestan juga mendapatkan donasi dalam bentuk barang dari jemaat. Sedangkan pengeluaran

seperti honor vikaris, honor pendeta, biaya listrik, dan *fotocopy* warta jemaat. Gereja Batak Karo Protestan dalam menerima pemasukan dan pengeluaran belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan ISAK 335. Penyusunan laporan keuangan gereja seharusnya mengikuti standar akuntansi yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 335 yang mengatur pelaporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Namun sampai saat ini Gereja Batak Karo Protestan sebagai entitas berorientasi nonlaba belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 335.

Gereja Batak Karo Protestan Runggun Minas Barat memiliki tanggung jawab ke Klasis Riau-Sumbar, dimana pendapatan yang diperoleh Runggun tidak boleh digunakan seluruhnya oleh Runggun tersebut. Runggun memiliki kewajiban menyetorkan setiap bulan dari pendapatannya ke Klasis Riau-Sumbar. Dana ini digunakan untuk biaya operasional, sidang, dan pembinaan Klasis Riau-Sumbar. Selain itu setiap tahun Klasis Riau-Sumbar akan melaksanakan sidang Klasis yang akan dihadiri oleh perwakilan dari pengurus Runggun. Sidang ini dilakukan untuk memaparkan laporan pertanggungjawaban keuangan Runggun selama satu tahun pelayanan. Tujuan laporan pertanggungjawaban Runggun diperiksa Klasis Riau-Sumbar untuk memantau pengeluaran runggun, memastikan runggun sehat secara finansial, serta memastikan uang pembangunan tidak dipakai untuk biaya operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun gereja tidak hanya digunakan untuk internal tetapi juga sebagai pertanggungjawaban kepada Klasis Riau-Sumbar.

Gereja Batak Karo Protestan Runggun Minas Barat sudah mencapai tahap kemandirian dimana GBKP telah mengganti status yang awalnya Perpulungan menjadi Runggun, Pergantian status ini terjadi karena jumlah jemaat GBKP bertambah dengan 66 Kartu Keluarga. Semakin bertambahnya jumlah jemaat, pemasukan dana gereja dari persembahan, persepuluhan dan lain sebagainya akan meningkat. Dengan bertambahnya dana yang dikelola, gereja perlu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Bertambahnya jumlah jemaat dan dana yang dikelola, membutuhkan laporan keuangan yang disusun dengan baik sehingga memberikan informasi yang jelas tentang laporan posisi keuangan gereja, laporan perubahan aset neto, laporan penghasilan komprehensif, serta laporan arus

kas. Namun dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan gereja belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 335. Hal ini menunjukkan meskipun gereja sudah mandiri akan tetapi masih perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan agar pengelolaan dana gereja dapat dilakukan dengan terstruktur, transparan, dan dapat meningkatkan kepercayaan jemaat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 335 pada Gereja Batak Karo Protestan Runggun Minas Barat tahun 2025?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam Proyek Akhir ini adalah:

- 1) Penelitian ini berfokus pada penyusunan laporan keuangan Gereja Batak Karo Runggun Minas Barat.
- 2) Penyusunan laporan keuangan mencakup laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan penghasilan komprehensif, dan laporan arus kas.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk laporan keuangan Gereja Batak Karo Protestan Runggun Minas Barat sesuai dengan ISAK 335.

1.4.2 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis: menambah wawasan serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat mengenai penerapan ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Batak Karo Protestan Runggun Minas Barat.
- 2) Bagi Gereja Batak Karo Protestan Runggun Minas: mendapat pengetahuan, masukan serta dapat menerapkan standar laporan keuangan pada entitas nonlaba sesuai dengan ISAK 335.

- 3) Bagi Pembaca: mendapat pengetahuan serta pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan gereja serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan entitas berorientasi nonlaba.